Figur

Danarto

'Saya Ingin Mengembangkan Lukisan Sufistik'

■ MEDIA/SAYUTI

DEKADE 60-80, merupakan periode subur dalam penciptaan karya seni. Terobosan estetika berlahiran, dan menjadi puncak-puncak kesenian di Tanah Air. Di teater misalnya, WS Rendra melahirkan teater mini kata. Sutardji Calzoum Bachri melahirkan puisi yang memantra, sementara sastrawan yang juga perupa **Danarto** banyak melahirkan karya eksperimental yang mencengangkan. Pada 1962 misalnya, Danarto telah membuat pameran karya seni rupa dari *septictank* yang sekarang dikenal dengan istilah instalasi.

Pada 1975, Danarto memamerkan lukisan yang hanya berisi kanvas kosong di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Ketika itu, hanya bentuk kanvasnya saja yang dibuat berbeda dari bentuk kanvas yang sudah ada, yakni berbentuk segi tiga, bulat, dan diagonal. Penulis cerpen *Godlob* ini memang terkenal sebagai seniman eksperimental.

Nah, Danarto sebagai perupa yang berkibar dekade 60 hingga 80-an, sudah lama dilupakan orang. Beberapa tahun ini, sastrawan yang karya sastranya disebut-sebut membawakan aliran realisme magis itu kembali mengakrabi dunia seni rupa. Adakah sastrawan berusia 63 tahun ini membawa terobosan baru atau sekadar meramaikan jagat seni rupa yang sudah ramai. Berikut petikan wawancaranya?

Bagaimana Anda menilai peta seni rupa Indonesia saat ini?

Dewasa ini, seni rupa kita telah mencapai pengertian yang lebih menyeluruh. Yang figuratif maupun yang nonfiguratif samasama berada di puncak. Karya karya Agus Suwage dan Hanafi misalnya, merupakan fenomena mutakhir seni rupa kita. Suwage yang mengembangkan mazhab *specimen* (seni yang mengutamakan tubuh) dan Hanafi pada abstrak murni, telah mencapai atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan global, diapresiasi dengan mulus oleh masyarakat maupun pengamat.

Seperti apa pencapaian yang diraih Agus Suwage dan Hanafi, bisa dideskripsikan?

Suwage banyak mengupas tubuh diri sendiri, dan menemukan makna dari seluruh peristiwa yang bisa diserap oleh tubuh. Modal Suwage untuk mencapai puncak estetikanya adalah tubuh murninya. Seluruh gerak-gerik tubuh dan bahkan gestur anggota badannya merupakan harga karya-karyanya.

Sedangkan karya-karya Hanafi banyak membicarakan struktur alam. Ia menyaksikan warna yang berubah oleh cahaya yang mengalir. Pada bongkah yang diam, Hanafi meniti di atasnya, seolah bongkah itu sesuatu yang utuh. Ia, pada mulanya ruang yang kosong. Lalu ia dipenu-

KLIPING
GALERI NASIONAL INDONESIA
Jl. Medan Merdeka Timur 14 Jakarta 10110
e-mail : galnas@indosat.net.id website: www.gni.or.id
Hr/tgl/bln/thn :
Media :
Hlm/klm :

■ BIANTORO SANTOSO

■ **Salah satu lukisan Danarto**
Realisme-magis

hi oleh sekat-sekat. Dan, sekat-sekat itulah yang mengatur irama. Karya-karya Hanafi yang banyak mengandung pertanyaan dari masyarakat dan pengamat, menunjukkan bahwa lukisan abstrak sangat asing di negeri kita. Masyarakat hampir-hampir tak mengenal figur Fadjar Sidik maupun Handriyo yang menggeluti abstrak murni, yang kebetulan karya-karyanya tersimpan rapat-rapat di studionya hingga saat ini. Sementara itu, karya-karya Hanafi sudah melanglang buana dengan diikuti oleh diskusi-diskusi. Ini artinya, Hanafi mampu mengatasi keterbatasan.

Tapi bukankah bentuk-bentuk yang digeluti Suwage maupun Hanafi tidak mengandung terobosan estetika?

Terobosan sebenarnya tidak perlu, meski saya percaya bahwa selalu ada yang baru di bawah matahari itu. Adanya hadiah nobel untuk penemuan-penemuan baru merupakan pengakuan bahwa selalu ada yang baru di bawah matahari kita. Yang pokok sebenarnya, adakah problematika pada sebuah karya? Kita ambil contoh; sama-sama melukis potret diri, jelas berbeda apa yang dihasilkan Dede Eri Supria dibanding karya Suwage. Pada karya Suwage, ada pertanyaan yang terus-menerus tentang tubuhnya (dapat dilanjutkan dengan tentang jati dirinya). Apa yang terjadi dengan tubuhku hari ini? Begitu kira-kira dalam memahami karya Suwage. Mengapa tubuh ini diciptakan? Mengapa tubuh ini mampu bertahan bertahun-tahun? Mengapa tubuh ini bakal membusuk? Pada karya Hanafi lebih merupakan ruang kosong, meski ruang itu dibangun oleh struktur empat dinding. Nah, pada ruang kosong inilah kita mengisinya dengan berbagai hal.

Mengapa seni rupa yang serius dan seni rupa yang laku di pasaran sama-sama bermutu atau sama-sama tidak bermutu?

Nanti dulu. Ini pertanyaan terlalu menggampangkan masalah. Anda pikir seni rupa yang laku di pasar itu rendah mutunya. Atau seni rupa serius, tak mungkin laku. Karya-karya Nashar misalnya, yang dulu ditampik oleh pasar (masyarakat dan pengamat), ternyata dewasa ini dicari-cari dengan harga yang tinggi. Bahkan lulus di balai lelang.

Tapi Nashar sudah meninggal, sehingga cenderung diburu kolektor?

Ya, tapi itu kan tidak bisa kita jadikan ukuran mengingat banyak karya pelukis-pelukis almarhum yang sampai saat ini tidak diburu, atau banyak karya anak muda yang justru diburu.

Belakangan ini Anda aktif kembali menekuni dunia seni rupa dengan intensitas yang cukup tinggi, adakah ini sekadar meramaikan seni rupa yang sudah ramai?

Dari dulu saya tetap berkarya. Memang dekade 90-an saya jarang berpameran, tapi bukan berarti tidak berkarya. Bagi saya, pada usia sekarang, masih bisa berkarya saja sudah harus membuat saya bersyukur.

***Ngomong-ngomong,* pada karya sastra tampak sekali bahwa Anda menggeluti nilai sufistik. Bagaimana dengan tema di lukisan?**

Sama saja. Pada lukisan, saya ingin juga mengembangkan lukisan sufistik. Selama ini, sastra sufistik saya dianalisis sebagai sastra realisme-magis. Mungkin nanti lukisan saya yang sufistik dikupas sangat berbeda dari ide saya. Di sinilah sebenarnya kebebasan dalam menafsir itu telah berlangsung, dan ini menarik.

Apakah lukisan sufistik itu dibutuhkan dan menarik?

Menarik sekali. Karya Made Wianta misalnya, adalah seni rupa sufistik. Selalu muncul pertanyaan yang terus-menerus tentang eksistensi manusia pada karya Wianta.

Tapi Wianta adalah seorang Hindu?

Itulah filsafat kesenian. Seorang Hindu bisa islami tindakannya karena bermanfaat bagi sesamanya.

● **Doddi AF/M-8**